

## MAKNA SIMBOLIK SENI TARI PERANG (KANCET PEPATAI) SEBAGAI IDENTITAS DAYAK KENYAH DI DESA PAMPANG SAMARINDA

Penina Uring<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis konteks sosial-budaya dari Tari Perang “Kancet Pepatai”, serta aspek-aspek dari Tari Perang itu sendiri. Metode yang digunakan adalah analisis Kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah sejarah Tari Perang. Sumber data dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan wawancara yang diperoleh secara langsung melalui narasumber yang diwawancarai berkompeten dalam memberi informasi mengenai simbol dalam Tari Perang baik di dalam proses pentas tari maupun di luar pentas, sedangkan data skunder data yang diperoleh melalui data-data yang didapat dari sumber bacaan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Tari perang (Kancet Pepatai) merupakan identitas di mana tari Kancet Pepatai menggunakan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Tari Kancet Pepatai juga salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan, kebudayaan merupakan konsep yang sangat penting. Tari perang ini merupakan kejantanan dan keperkasaan pria dalam sebuah peperangan antara pahlawan Dayak Kenyah dan musuhnya. Bagi masyarakat Dayak Tari Perang merupakan representasi identitas sosial budaya Dayak khususnya Dayak Kenyah. Di mana identitas sosial budaya tersebut memiliki makna simbolik. Simbol Tari Perang (Kancet Pepatai) adalah kejantanan, keperkasaan seseorang lelaki yang bertempur dalam peperangan, di mana ia harus mempertahankan wilayahnya dan tidak ingin wilayahnya dikuasai oleh Negara lain.*

**Kata Kunci :** Simbolik, Tari Perang, Identitas, Dayak Kenyah.

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara kesatuan republik indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: penina\_uring@yahoo.com

yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Penduduk asli Kalimantan yaitu suku Dayak. Suku Dayak terbagi dalam bermacam-macam suku. Suku Bajau, Kenyah, Hiban, Punan dan lain-lain lagi. Suku Bugis adalah transmigran tertua di Kutai. Mereka telah beberapa keturunan bertempat tinggal di daerah ini. Tetapi tetap memelihara adat-istiadat dan bahasanya. Perkampungan terutama di tepi laut. Mereka mengusahakan perkebunan kelapa. Ada juga menjadi nelayan. Tidak sedikit pula yang memburuh pada pertamina dan pelabuhan. Wilayah Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Tentu saja masing-masing suku punya adat yang berbeda-beda. Namun, ada pula kesamaan-kesamaan yang bisa kita temukan di setiap adat istiadat itu. Salah satunya adalah Tari Perang.

Hampir setiap suku di Indonesia mempunyai tarian perang yang unik. Zaman dahulu, perebutan kekuasaan antar desa adalah hal yang biasa. Masing-masing desa ingin mempertahankan daerah kekuasaan mereka, bahkan berusaha memperluasnya. Maka, setiap desa punya prajurit yang harus selalu siap untuk berperang. Itulah salah satu kisah yang diceritakan dalam tarian perang. Berbagai gaya Tari Perang ada di Indonesia. Ada yang menyebutnya Tari Perang saja. Namun, ada juga yang menyebutnya sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Ada Tari Fataele dari Nias, Tari Ajai dari Dayak, Tari Caci dari NTT, Tari Cakalele dari Maluku, Tari Pakarena Bura'ne Kasuliang dari Gowa, juga Tari Felabhe dari Sentani. Tentu masih banyak lagi yang lain. Para penari perang ini biasanya memakai pakaian adat dari daerah masing-masing. Mereka juga membawa senjata khas daerah mereka. Misalnya, membawa mandau dan lain sebagainya. Tari Perang juga hampir selalu diiringi musik dan nyanyian penyemangat. Misalnya iringan musik Sampe. (*Te Ricky Martin*) Menceritakan tentang tarian perang suku Dayak dengan ciri khas utama properti Mandau (senjata khas suku dayak). Dan bulu burung Enggang yang terikat di *lawung* (ikat kepala), burung Enggang adalah jenis burung yang dianggap keramat bagi suku dayak. Ada yang mengatakan bahwa Pangkalima Burung yaitu panglima tertinggi menurut kepercayaan suku dayak dapat menjelma dalam rupa burung Enggang. Jika melihat orang Dayak Kenyah yang membawa mandau dan memainkan mandau dengan tari perang dengan berbagai gaya, seolah-olah suku dayak adalah orang-orang yang memiliki karakter yang kejam dan bengis, apalagi kalau mendengar tragedi-tragedi yang pernah terjadi di Kalimantan. Namun tidak lah demikian, karena sifat dan karakter orang Dayak asli pedalaman justru sebaliknya, mereka memiliki sifat sabar dan ramah bahkan pemalu, karena cukup sulit membujuk orang Dayak pedalaman.

Secara kebudayaan, provinsi Kalimantan Timur memiliki berbagai kesenian yang usianya sudah sangat tua. Bahkan belum bisa dipastikan kapan berbagai kesenian tradisional di Provinsi Kalimantan Timur ini mulai muncul, salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal adalah tarian Kancet Pepatai. Tari Perang

Kalimantan Timur ini merupakan kesenian tradisional khas milik suku Dayak Kenyah. Untuk itu penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tari Perang dari berbagai aspek yang dapat digali dari masyarakat di Desa Pampang Samarinda.

### **Kerangka Konseptual**

#### **Seni Budaya Tari Kancet Pepatai Kalimantan Timur**

Tari perang merupakan sebuah salah satu bentuk pertahanan diri sebuah suku yang dikemas dalam bentuk seni. Perang merupakan sebuah keniscayaan bagi perkembangan dan bertahannya sebuah suku. Tidak terkecuali bagi suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Mereka memiliki sebuah tarian bertema perang yang disebut tari Kancet Pepatai. Tari perang Kalimantan Timur bisa diidentikan dengan Tari Kancet Petatai ini.

Suku yang secara mayoritas mendiami daerah Kalimantan Timur adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan suku asli dari Kalimantan Timur yang secara turun temurun mendiami wilayah ini. Suku Dayak ini terbagi lagi menjadi beberapa suku yang tersebar luas. Salah satu suku Dayak yang sejak lama mendiami Kalimantan Timur adalah suku Dayak Kenyah.

Secara kebudayaan, provinsi ini memiliki berbagai kesenian yang usianya sudah sangat tua. Bahkan, belum bisa dipastikan kapan berbagai kesenian tradisional di Provinsi Kalimantan Timur ini mulai muncul. Salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal adalah tarian Kancet Pepatai. Tarian ini merupakan jenis tarian perang. Bisa dikatakan, tari perang Kalimantan Timur ini merupakan kesenian tradisional khas milik suku Dayak Kenyah.

Wilayah Kalimantan bagian timur sekarang ini masuk ke dalam Provinsi Kalimantan Timur yang beribukota di Samarinda. Daerah ini kaya akan tambang, terutama minyak bumi, batubara, dan gas alam. Selain itu, Provinsi Kalimantan Timur masih memiliki hutan belantara yang lebat. Meskipun, kelestarian hutan ini terancam oleh aktivitas pertambangan dan perambahan hutan.

Sebagaimana telah sempat dibahas sebelumnya, suku Dayak Kenyah memiliki tarian yang bertemakan perang. Tarian ini dikenal dengan nama tari Kancet Pepatai. Tari ini juga menjadi ciri khas tari perang Kalimantan Timur. Tarian ini berkisah tentang pahlawan suku Dayak Kenyah ketika menghadapi musuhnya. Tidak ada gerak lemah gemulai dalam tari Kancet Pepatai ini. Semua gerakan dilakukan dengan lincah, gesit, dan bersemangat. Tarian ini disertai suara pekikan khas suku Dayak dalam sebuah peperangan oleh sang penerinya. Pada garis besarnya, tari ini menceritakan tentang keperkasaan kaum laki-laki Dayak Kenyah.

Tari Kacet Pepatai hingga kini masih ditampilkan dalam berbagai kesempatan. Baik dalam upacara-upacara adat, maupun acara budaya di pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur. Tari Kancet Pepatai memang menjadi ikon dari tari perang Kalimantan Timur.

Tari perang Kalimantan Timur ini merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus dikembangkan. Tari adat suku Dayak Kenyah ini memang salah satu dari budaya bangsa yang rentan untuk hilang. Sebagaimana halnya berbagai adat kebudayaan dari berbagai suku lainnya.

Dari berbagai tarian adat suku Dayak Kenyah, hanya tari Kancet Pepatai yang bertemakan perang. Tari-tarian lainnya bertemakan seperti menanam padi, merawat bayi, kelembutan seorang gadis, atau burung Enggang. Hewan yang melambangkan keagungan bagi suku Dayak Kenyah adalah burung Enggang.

Berbicara mengenai kesenian tradisional yang berupa tari perang Kalimantan Timur, maka Kancet Pepatai adalah ikon utamanya. Tarian ini mewakili sebuah suku yang telah lama mendiami daerah-daerah di Kalimantan Timur. Jauh sebelum suku-suku lainnya berdatangan ke Kalimantan Timur.

### **Definisi Simbolik**

Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Lambang bisa merupakan benda sesungguhnya, seperti salib (lambang Kristen) dan tongkat (yang melambangkan kekayaan dan kekuasaan). Lambang dapat berupa warna atau pola. Lambang sering digunakan dalam puisi dan jenis sastra lain, kebanyakan digunakan sebagai metafora atau perumpamaan. Lambang nasional adalah simbol untuk negara tertentu.

### **Tari Perang Dan Masyarakat Kenyah**

Tari Perang suku Dayak Kalimantan Timur mempunyai pola khas tersendiri dan disetiap pola / bentuk seni ragam keseluruhan bentuk mengandung arti tersendiri pula. Tari Perang itu sendiri telah menjadi suatu simbol yang memiliki makna leluhur. Tari Perang suku Dayak Kalimantan Timur memiliki tingkat keunikan dan kerumitan yang berbeda dengan seni tari daerah lainnya seperti daerah kepulauan Jawa, Sumatra dan lainnya. Pembahasan ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal seni ragam hias yang ada di suku Dayak, yang terutama terdapat dalam seni Tari Perang.

Suku Dayak, sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang pula tidak sama secara tepat dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi manusia Dayak. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Garna, 1996).

Jika pengertian tersebut dijadikan untuk mengartikan kebudayaan Dayak maka paralel dengan itu, kebudayaan Dayak adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia Dayak dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak yang dijadikan milik manusia Dayak dengan belajar. Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan atas pengertian kebudayaan tersebut, bila merujuk pada wujud kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat, maka dalam kebudayaan Dayak juga dapat ditemukan ketiga wujud tersebut yang meliputi: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan. Wujud itu merupakan wujud hakiki dari kebudayaan atau yang sering disebut dengan adat, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia Dayak.

### **Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pampang**

Sejarah desa tersebut bermula sekitar tahun 1960-an, Suku Dayak Apo Kayan dan Kenyah yang saat itu berdomisili di wilayah Kutai Barat dan Malinau, hijrah lantaran mereka tidak ingin bergabung ke wilayah Malaysia dengan motif dan harapan taraf ekonomi yang menjanjikan. Rasa nasionalisme inilah yang membuat mereka memilih tetap bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mereka menempuh perjalanan dan berpindah-pindah selama bertahun-tahun, hanya dengan berjalan kaki. Untuk menyambung hidup, mereka singgah di tempat-tempat yang dilaluinya dan berladang. Kehidupan mereka terus berpindah-pindah untuk berladang. Dan pada akhirnya mereka sampai di kawasan Pampang. Mereka hidup di Desa Pampang dan melakukan berbagai kegiatan masyarakat, seperti bergotong-royong, merayakan natal, dan panen raya.

Warga Dayak Kenyah di Pampang tetap mempertahankan budaya leluhurnya, seperti menenun, mengukir, dan membuat aneka kerajinan tangan. Di desa ini pun masih terdapat Lamin (rumah panjang khas Dayak). Bagi para wisatawan yang ingin membeli souvenir, di Desa Pampang banyak orang yang menyajikan berbagai pernak pernik dari yang kecil hingga yang besar seperti gantungan kunci dan patung kayu. Setiap hari libur, warga Dayak menggelar berbagai tarian tradisional di Lamin antara lain Tari Kancet pepatai, Kancet

### **Dampak Negatif Parawisata**

Desa Budaya Pampang memang merupakan obyek wisata andalan bagi kota Samarinda, namun kurang di tunjang dari segi kenyamanan perjalanan menuju tempat wisata tersebut. Walaupun jalannya beraspal dari kota Samarinda, akan tetapi jika sudah memasuki desa Pampang, maka akan terasa jalanan yang rusak dan berlubang. Sebab jalanannya belum beraspal hanya dari tanah, dan jalanannya sempit hanya cukup untuk satu mobil, bahkan kalau ada mobil dari arah yang berlawanan, maka salah satu kendaraan harus saling mengalah dan memberi jalan. Lebih susah lagi jika ada bus pariwisata yang berkunjung ke sana, sehingga tanah milik warga yang berdekatan dengan jalan tersebut akan menjadi sasarannya.

Pertunjukan yang ada di sana hanya berlangsung pada hari Minggu saja, padahal tempat wisata lain selalu buka setiap harinya. Sehingga pengunjung hanya dapat menikmati berwisata ke Desa Budaya Pampang di hari Minggu saja.

Dampak negatif yang sangat terasa pada saat berkunjung di sana adalah ketika ingin berfoto dengan warga setempat harus bayar Rp. 25.000,00 untuk tiga kali foto, sangat memakan biaya dan anak-anak kecil di sana juga sangat agresif meminta uang terhadap pengunjung. Sangat di sesalkan sekali perilaku anak-anak kecil tersebut.

Selain itu di sana juga tidak ada hotel ataupun penginapan, jika para pengunjung ingin menginap. Para pengunjung pun harus kembali lagi ke Samarinda, karena hanya di Samarinda terdapat banyak tempat penginapan.

Di sana juga tidak terdapat warung makan, padahal di tempat wisata lain banyak warung makan. Hal inilah yang harus di perhatikan baik pemerintah ataupun masyarakat setempat.

Serta tidak adanya angkutan umum ataupun ojek di sana, jadi sangat susah mencari transportasi. Sehingga kebanyakan para wisatawan memilih memakai kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan di kota Samarinda.

Lasan, Kancet Punan Lettu, Kancet Nyelama Sakai, Hudog, Manyam, Pamung Tawai, Burung Enggang, dan tari Leleng.

Kehidupan Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang sama halnya dengan masyarakat lain. Mereka mengenal tehnologi dan banyak juga yang bekerja di kantor swasta maupun di pemerintahan. Bahkan di kampung tersebut tinggal juga suku Dayak lain seperti Tunjung dan Benuag serta Suku Banjar dan Bugis.

Kebiasaan mereka untuk tetap melestarikan kebudayaan dan hidup berbaaur dengan masyarakat lainnya membuat desa ini menarik dan menjadi tujuan wisata baik wisnus maupun wisman selagi bertandang ke Kaltim.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah sejarah tari perang.

Menurut Surachman (1993:139) penelitian deskripsif adalah penyelidikan yang menentukan, menganalisa dan mengklarifikasikan. Misalnya tentang suatu yang dialami atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami. hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh sedang kerja, kelainan yang muncul kecenderungan yang nampak.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam meleong (2001) metode Kualitatif adalah sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya dan sifatnya pun mengungkapkan fakta berdasarkan analisis kualitatif.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Pampang, yaitu di Lamin Kampung atau Rumah Adat suku Dayak Desa Pampang. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Pampang karena peneliti menganggap bahwa Desa Pampang adalah Desa wisata andalan khas Kalimantan khususnya suku Dayak Kenyah memiliki pesona budaya seni tari di Desa tersebut. Desa Pampang berlokasi di sungai siring, Kota Samarinda Kalimantan Timur dan merupakan objek wisata dalam Kota Samarinda. Tepat hari minggu, merupakan waktu pertunjukan tari yang digelar di Lamin Kampung atau Rumah Adat Suku Dayak bermacam-macam ragam jenis tari yang dipentaskan, dalam penelitian ini penelitian memfokuskan seni Tari Perang (Kancet Pepatai). Ada pun alasan penulis memilih seni pertunjukan seni Tari Perang yaitu adanya keinginan untuk meneliti makna dari simbol-simbol dalam Tari Perang.

### **Sumber Data dan Pengumpulan Data**

#### **Data primer dan Wawancara**

Data yang diperoleh secara langsung melalui narasumber yang diwawancarai berkompeten dalam memberi informasi mengenai simbol dalam Tari Perang baik di dalam proses pentas tari maupun di luar pentas, yaitu : Masyarakat Pampang sebagai ketua adat 1 responden berjenis kelamin laki-laki, masyarakat Pampang ketua kesenian 1 responden berjenis keamin laki-laki, masyarakat Pampang sebagai pemimpin tari 6 responden yaitu laki-laki dan perempuan, dan peserta tari 5 responden laki-laki, sebagai sumber memperoleh

data dalam penulisan skripsi. Pemilihan sumber informasi didasarkan pada subyek yang banyak memiliki pengetahuan tentang tari Perang (Kancet Pepatai).

### **Data skunder**

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat di Desa Pampang Samarinda.

### **Wawancara (interview)**

Wawancara ini dilakukan dengan tokoh-tokoh seni pertunjukan tari perang yang masih dapat ditemui. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak berstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha memperoleh informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. diwawancarai secara langsung dengan proses pentas tari perang yang dilaksanakan setiap hari minggu di Desa Pampang. Wawancara dilakukan setelah melaksanakan seminar.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang, makna simbolik seni tari perang (kancet pepatai) sebagai Representasi identitas Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda.

## **Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### ***Desa Budaya Pampang***

Samarinda mempunyai banyak sekali tempat wisata yang menarik seperti Air Terjun Tanah Merah, Penangkaran Budaya Makroman, Kebun Raya Samarinda, Telaga Permai Batu Besaung, Kerajinan Tenun Ikat Sarung Samarinda, Taman Rekreasi Lembah Hijau, Hutan Raya Unmul, dan Desa Budaya Pampang. Desa Budaya Pampang merupakan salah satu tempat wisata andalan yang ada di Samarinda, sebuah desa budaya yang berlokasi di Sungai Siring, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Setiap tahunnya, digelar acara memperingati ulang tahun Desa Pampang, yang disebut dengan nama Pelas Tahun. Desa Budaya Pampang terletak sekitar 20 km dari Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekitar satu jam dari kota samarinda. Rute yang dilalui untuk menuju Desa Budaya Pampang dari kota Samarinda adalah melewati Terminal Bus Lempake, Kebun Raya Samarinda, Wisata Air Terjun, dan Lapangan Golf. Setelah itu akan terlihat gapura selamat datang dan ada papan yang bertuliskan Obyek Wisata Desa Budaya Pampang, yang jarak masuk ke kawasan tersebut 1 km.

Kalau naik bus dari Samarinda, perjalanan ke desa Pampang (ke arah Bontang) dilanjutkan dengan angkutan umum atau ojek dengan biaya sekitar Rp.20.000,00. Seluruh perjalanan wisata itu dapat dinikmati dalam satu hari saja.

### **Sejarah Tari Perang ( Kancet Pepatai ) di Apau Kayan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap enam orang informan mengenai tari perang (Kancet Pepatai) sebagai representasi identitas Dayak Kenyah di Desa Pampang, khususnya yang pernah mengalami kehidupan di Apau Kayan, maka dapat dijelaskan bahwa setiap informan pada umumnya memberikan pendapat menurut pengetahuan dan pengalamannya terhadap sejarah tari perang (Kancet Pepatai) yang mereka alami ketika masih berada di Apau Kayan.

Ketika Suku Dayak masih berada di Apau Kayan sejak tahun 1976, masyarakat dayak sering berperang. Karena sering mendapat serangan dari suku-suku lain. Sejak tahun 1976 itu lah Tari Kancet Pepatai mulai ditarikan atau mulai terkenal di kalangan orang Kenyah. Namun pada masa itu Tari Kancet Pepatai belum begitu populer seperti sekarang karena zaman dahulu para orang tua belum mengikuti perkembangan zaman. Hal-hal tersebut ditunjukkan oleh Bapak Ingan (49 Tahun) dalam pernyataan berikut :

- Tari Kancet Pepatai mulai ditarikan atau mulai terkenal di kalangan orang Kenyah sejak tahun 1976. Pada masa itu masyarakat sering berperang dikarenakan mendapat serangan dari suku-suku lain. Ketika orang Kenyah masih bertempat tinggal di Apau Kayan Tari Kancet Pepatai belum begitu populer seperti sekarang karena zaman dahulu para orang tua belum mengikuti perkembangan zaman.

Hal serupa pun ditunjukkan oleh Bapak Riya (60 Tahun) yang tidak mengetahui kapan Tari Kancet Pepatai mulai terkenal. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan berikut :

- Tari Kancet Pepatai mulai ditarikan atau mulai terkenal di kalangan orang Kenyah sejak orang Dayak mengetahui bahwa daerah mereka akan direbut oleh pendatang. Ketika orang Kenyah masih bertempat tinggal di Apau Kayan Tari Kancet Pepatai sangat populer karena suku-suku lain atau negara-negara lain sudah pasti tau kalau orang Kenyah dahulu suka berperang dan tari perang itu ada pada waktu pesta kemenangan.

Sedangkan Bapak Penjau Njuk (68 Tahun) memiliki pendapat yang berbeda dengan Bapak Ingan (49 Tahun) mengenai tahun di mana Tari Kancet Pepatai mulai ditarikan atau mulai terkenal, mungkin dilihat dari perbedaan umur yang sangat jauh sehingga memiliki pendapat yang berbeda. Hal tersebut ditunjukkan Bapak Penjau Njuk dalam pernyataan berikut :

- Tari Kancet Pepatai mulai ditarikan atau mulai terkenal di kalangan orang Kenyah sejak tahun 1948. Ketika orang Kenyah masih bertempat tinggal di Apau Kayan Tari Kancet Pepatai sangat populer karena setiap dalam

pertunjukkan seni tari Kancet Pepatai sudah dikenal oleh negara atau suku lain.

Bapak Simson Imang (66 Tahun) juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai tahun di mana Tari Kancet Pepatai mulai ditarika atau mulai terkenal. Yang mana pada masa itu juga Tari Kancet Pepatai tidak populer. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Tari Kancet Pepatai mulai ditarikan atau mulai terkenal di kalangan orang Kenyah sejak tahun 1978. Ketika orang Kenyah masih bertempat tinggal di Apau Kayan Tari Kancet Pepatai tidak populer, Tari Kancet Pepatai mulai terkenal ketika diresmikan di Samarinda tepatnya di desa Pampang pada tahun 1991.

Pada waktu di Apau Kayan para penari memaknai Tari Perang sebagai bentuk kekompakan serta semangat dalam membangun desa serta kehidupan yang sejati. Sedangkan bagi masyarakat pada zaman di Apau Kayan memaknai Tari Perang sebagai bentuk identitas masyarakat Dayak Kenyah dalam mempertahankan hak milik mereka. Tari Perang biasanya ditarikan atau dipertunjukkan pada saat merayakan kemenangan dan pada saat pesta-pesta adat. Pada jaman dahulu penari tidak pernah dibayar setiap kali mereka menari. Namun mereka tetap merasa bangga karena dengan adanya Tari Perang (Kancet Pepatai) suku Dayak dengan mudah menunjukkan identitas mereka yang sesungguhnya sebagai suku Dayak Kenyah.

### **Makna Simbolik Tari Perang (Kancet Pepatai)**

Makna simbolik Tari Perang (Kancet Pepatai) adalah kejantanan, keperkasaan seseorang lelaki yang bertempur dalam peperangan, di mana ia harus mempertahankan wilayahnya dan tidak ingin wilayahnya dikuasai oleh Negara lain. Tari perang mempunyai banyak simbol mulai dari aksesoris sampai peralatan tradisional Dayak dalam melakukan tari perang. Macam-macam aksesoris tari perang memiliki kegunaan yaitu, perisai (Kelembit) untuk menangkis dari arah lawan musuh. Mandau sebagai senjata utama dalam melawan musuh. Topi (Beluko) mengandung banyak ilmu kekebalan tubuh. Kalung sebagai penangkis musuh yang terbuat dari gigi macan. Rompi (Besunung) adalah bahan yang terbuat dari kulit harimau berpungsi sebagai kekebalan dari senjata musuh. Sedangkan gerak tarian Kancet Pepatai melambangkan sifat orang Kenyah.

Peneliti melakukan wawancara di Lamin bertemu langsung dengan responden. Saat itu responden sedang duduk-duduk santai bersama para penari Kancet Pepatai. Responden merasa sangat senang ketika ingin diwawancarai dan menyambut dengan senyuman. Masyarakat di Pampang membentuk komunitas dimulai sekitar tahun 1972. Pada awal menetap di Pampang Orang Kenyah belum terlalu bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai dikarenakan pada waktu

itu banyak masyarakat di Pampang belum mengenal pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan Bapak Abidin Tuban (45 tahun) dalam pernyataan berikut :

- Orang Kenyah membentuk komunitas di Pampang dimulai sekitar tahun 1972. Pada awal menetap di Pampang Orang Kenyah belum terlalu bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai dikarenakan pada waktu itu banyak masyarakat di Pampang belum mengenal pendidikan.

Hal serupa pun ditunjukkan oleh Bapak Serom (58 tahun) mengenai tahun terbentuknya komunitas di Pampang. Namun Bapak Serom berpendapat bahwa Orang Kenyah bersemangat untuk menarikan tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan berikut :

- Orang Kenyah membentuk komunitas di Pampang dimulai pada tahun 1972. Pada awal menetap di Pampang masyarakat sangat bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai.” Bapak Petuban (65 tahun) memiliki pendapat yang sama dengan pernyataan Bapak Serom dalam hal bersemangat ketika menarikan tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan sebagai berikut :

- Orang Kenyah membentuk komunitas di Pampang dimulai pada tahun 1972. Pada awal menetap di Pampang masyarakat sangat bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai, karena zaman semakin modern, sehingga kesenian suku Dayak Kenyah dapat dikenal oleh semua Negara.

Sedangkan Bapak Lawai (65 Tahun) memiliki pandangan yang berbeda dengan Bapak Abidin Tuban, Bapak Serom dan Bapak Petuban yang menyatakan bahwa komunitas di Pampang dimulai pada tahun 1970. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Orang Kenyah membentuk komunitas di Pampang dimulai pada tahun 1970. Pada awal menetap di Pampang masyarakat sangat bersemangat karena perkembangan zaman membuat keturunan Dayak Kenyah semakin maju.

Bapak Leding (47 tahun) memiliki pandangan yang serupa dengan pernyataan dari Bapak Lawai mengenai tahun terbentuknya komunitas di Pampang, namun yang berbeda masyarakat belum begitu bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Orang Kenyah membentuk komunitas di Pampang dimulai pada tahun 1970. Pada awal menetap di Pampang masyarakat belum begitu

bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai dikarenakan pada waktu itu perlengkapan untuk menari sangat terbatas sehingga masyarakat kurang bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai.

Pada awal masa di Pampang para penari memaknai tarian Kancet Pepatai hanya sebagai mengenang atau menghayati budaya leluhur pada jaman dahulu. Sedangkan bagi masyarakat Pampang pada awal masa di Pampang tarian Kancet Pepatai memaknai sebagai kewajiban orang dayak untuk melestarikan budaya kesenian khususnya tarian Kancet Pepatai.

Sekarang tari Kancet Pepatai ditarikan pada berbagai pesta, yaitu pesta perkawinan, pesta adat, pesta panen, serta dalam kesenian budaya Pampang yang diselenggarakan setiap hari Minggu. Panitia membayar para Penari tarian Kancet Pepatai sebanyak Rp. 50.000,00 perminggu. Pada saat pesta-pesta tertentu Para penari tidak dibayar atau secara sukarela. Hal tersebut ditunjukkan oleh Bapak Abidin Tuban dalam pernyataan berikut :

- Saat ini tari Kancet Pepatai ditarikan / dipertunjukkan pada saat pesta perkawinan, pesta adat, pesta panen, dan dalam kesenian budaya Pampang yang diselenggarakan setiap hari Minggu. Para penari tarian Kancet Pepatai dibayar perminggu sebanyak Rp. 50.000,00, karena sudah ada ketentuan dari Panitia bahwa setiap penari diberi Rp. 50.000,00 per minggunya. Bahkan para penari secara sukarela atau tidak dibayar dalam acara pesta Hari Ulang Tahun Desa Pampang, pesta adat, pesta panen dan dalam penyambutan tamu.

Bapak Serom (58 tahun) juga memiliki pernyataan yang sama mengenai pertunjukkan tarian Kancet Pepatai, namun Bapak Serom tidak menjelaskan berapa rupiah para penari dibayar setiap mereka menari tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Saat ini tari Kancet Pepatai sering ditarikan / dipertunjukkan pada saat acara pesta panen, pertunjukan kesenian, dan dalam acara Hari Ulang Tahun desa Pampang. Para penari tarian Kancet Pepatai dibayar tergantung pada acara yang diselenggarakan termasuk di acara wajib pada setiap hari Minggu. Bapak Serom tidak menjelaskan berapa rupiah para penari dibayar setiap mereka menari tarian Kancet Pepatai. Bahkan para penari secara sukarela atau tidak dibayar dalam acara pesta adat, pesta panen dan Hari Ulang Tahun desa Pampang.

Bapak Lawai (65 Tahun) memiliki pandangan yang berbeda dengan Bapak Abidin Tuban, Bapak Serom dan Bapak Petuban mengenai bayaran para Penari. Di mana para penari dibayar dari Rp 50.000,00 sampai Rp.100.000,00. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Saat ini tari Kancet Pepatai sering ditarikan / dipertunjukkan pada saat acara penyambutan tamu dan acara pernikahan. Para penari tarian Kancet Pepatai dibayar setiap kali pentas sebanyak Rp. 50.000,00 sampai dengan Rp. 100.000,00. Para penari juga secara sukarela atau tidak dibayar biasanya dalam acara pesta nikah dan di pesta Hari Ulang Tahun Desa Pampang.

Sedangkan Bapak Leding (47 tahun) memiliki pandangan yang berbeda mengenai pertunjukkan tari Kancet Pepatai. Di mana tari Kancet Pepatai dipertunjukkan pada saat acara kesenian yang rutin diselenggarakan di Desa Pampang dan acara raya lainnya saja, tidak menyebutkan acara-acara pentas seperti yang disebutkan oleh Bapak Abidin Tuban dan Bapak Serom. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Saat ini tari Kancet Pepatai ditarikan / dipertunjukkan pada saat acara kesenian yang rutin di adakan di Desa Pampang dan acara raya lainnya. Para penari tarian Kancet Pepatai dibayar perminggu apabila ditarikan di luar atau selain hari raya dan bayaran sekali pentas tergantung pada pengunjung. Bahkan para penari secara sukarela atau tidak dibayar khusus dalam acara hari raya atau hari besar (pesta panen) dan lain-lain.

#### **Penari Tarian Kancet Pepatai dan Pembimbing Tarian Kancet Pepatai**

Tari Kancet Pepatai sangat diminati oleh masyarakat Kenyah karena mereka sangat bangga dengan cara menampilkan Tari Kancet Pepatai serta mereka mampu memperkenalkan budaya Dayak Kenyah. Mereka pun sering menampilkan Tarian Kancet Pepatai disetiap pertunjukkan kesenian di Lamin Desa Pampang setiap hari Minggu. Hal tersebut ditunjukkan oleh Bapak Ahim Njuk (49 Tahun) dalam pernyataan berikut :

- Saya tertarik untuk menjadi penari Kancet Pepatai karena saya bangga dengan cara menampilkan Tari Kancet Pepatai sehingga saya bisa sampai keluar negeri. Dan saya juga sangat bangga karena mampu memperkenalkan budaya Dayak Kenyah hingga keluar Negara. Saya pun sering menampilkan Tarian Kancet Pepatai disetiap pertunjukkan kesenian di Lamin Desa Pampang setiap hari Minggu. Setiap kali tampil menari di acara kesenian Desa Pampang saya dibayar yang bayarannya sudah ditentukan oleh pengurus kesenian.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Usat (56 Tahun) bahwa ia sangat bangga dan tertarik untuk menjadi penari Kancet Pepatai. Sehingga Bapak Usat dapat menari hingga keluar negeri. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Saya tertarik untuk menjadi penari Kancet Pepatai karena saya bangga dengan perjuangan nenek moyang. Saya juga sangat bangga karena dengan adanya kesenian Kancet Pepatai saya bisa menari sampai ke luar Negeri. Saya juga sering menampilkan tari Kancet Pepatai pada kesempatan acara kesenian yang diadakan setiap hari Minggu yaitu di Desa Budaya Pampang. Saya menampilkan tarian dibayar apabila pengundang yang meminta untuk menari atau ketika acara Kesenian yang memang rutin dilakukan, sedangkan untuk memperingati hari raya atau hari besar maka saya tidak dibayar.

Bapak Tahang Jefri (39 Tahun) juga menyatakan bahwa ia tertarik untuk menjadi penari Kancet Pepatai, karena Bapak Tahang Jefri tidak meninggalkan tarian budaya orang Kenyah asli. Bapak Tahang Jefri juga memaknai tari Kancet Pepatai untuk membela diri dalam situasi yang mengancam nyawa kita. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan berikut :

- Secara pribadi bagi saya makna Kancet Pepatai adalah bagaimana kita membela diri kita dalam situasi yang mengancam nyawa kita. Dalam melakukan tari Kancet Pepatai kita sungguh-sungguh mengingat sejarah perjuangan nenek moyang kita melawan musuh-musuh pada zaman dahulu.

Menurut para responden bahwa Tari Perang (Kancet Pepatai) memiliki simbol-simbol di setiap aksesoris. Aksesoris tersebut adalah Perisai (Kelembit), Topi (Beluko), Kalung, dan Rompi (Besunung). Di mana simbol dari aksesoris tersebut melambangkan kejantanan dan keperkasaan seorang laki-laki dalam bertempur di medan perang. Gerak-gerak dalam tarian Kancet Pepatai juga melambangkan keberanian dalam berperang. Gerak-gerak tari Kancet Pepatai ada yang arahnya berputar yang melambangkan gertakan terhadap musuh, sedangkan gerak melompat melambangkan semangat jika bertemu dengan musuh. Hal tersebut ditunjukkan oleh para responden dalam pernyataan berikut:

- Simbol Tari Perang (Kancet Pepatai) adalah kejantanan, keperkasaan seseorang lelaki yang bertempur dalam peperangan, dimana ia harus mempertahankan wilayahnya dan tidak ingin wilayahnya dikuasai oleh Negara lain. Tari perang mempunyai banyak simbol mulai dari aksesoris peralatan tradisional Dayak dalam melakukan tari perang : perisai (Kelembit) untuk menangkis dari arah lawan musuh. Mandau sebagai senjata utama dalam melawan musuh. Topi (Beluko) mengandung banyak ilmu kekebalan tubuh. Kalung sebagai penangkis musuh yang terbuat dari gigi macan. Rompi (Besunung) adalah bahan yang terbuat dari kulit harimau berpungsi sebagai kekebalan dari senjata musuh. Gerak-gerak tari Kancet Pepatai ada yang arahnya berputar yang

melambangkan gertakan terhadap musuh, sedangkan gerak melompat melambangkan semangat jika bertemu dengan musuh.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pampang mengenai makna simbolik tari perang (Kancet Pepatai) sebagai identitas pada masyarakat Dayak Kenyah maka, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian masyarakat suku dayak pada dasarnya masih sangat menghargai kebudayaan tersebut dan juga sangat menghormati leluhur mereka, karena dalam kehidupan mereka sangat percaya pada leluhur mereka, apapun yang ditinggalkan oleh leluhur mereka itulah yang wajib dikerjakan dan mereka beranggapan bahwa bila ini tidak dijalankan maka akan ada bencana bagi keluarga mereka dan juga orang yang ada disekitar mereka.
2. Tari perang merupakan salah satu bentuk pertahanan diri sebuah suku dalam bentuk seni. Perang merupakan sebuah keniscayaan bagi perkembangan dan bertahannya sebuah suku. Tidak terkecuali bagi suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur yang memiliki sebuah tarian bernama perang yang disebut tari Kancet Pepatai. Suku yang secara mayoritas mendiami daerah Kalimantan Timur adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Timur yang secara turun temurun mendiami wilayah ini. Salah satu suku Dayak yang sejak lama mendiami Kalimantan Timur adalah suku Dayak Kenyah.
3. Tari perang adalah menceritakan tentang tarian perang suku Dayak dengan ciri khas utama properti Mandau (senjata khas suku dayak). Dan bulu burung Enggang yang terikat di *lawung* (ikat kepala), burung Enggang adalah jenis burung yang dianggap keramat bagi suku Dayak. Ada yang mengatakan bahwa Pangkalima Burung yaitu panglima tertinggi menurut kepercayaan suku Dayak dapat menjelma dalam rupa burung Enggang.
4. Tari perang (Kancet Pepatai) adalah sebuah tari perjuangan, bentuk tanggung jawab seseorang lelaki harus mempunyai semangat yang tinggi demi kenyamanan dan ketentraman suatu daerah tempat tinggalnya, khususnya masyarakat Dayak Kenyah mempertahankan hak dan kewajibannya untuk membangun bangsa dan negara.
5. Istilah tari perang bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi kita. Hal ini di tunjukkan dengan banyaknya berbagai pendapat atau pandangan tentang makna simbolik tari perang (Kancet Pepatai) yang berbeda di dalam budaya seni masyarakat Dayak Kenyah. Adat-istiadat yang hidup di dalam komunitas Dayak Kenyah merupakan unsur terpenting, akar simbol dan identitas bagi komunitas dayak kenyah Tari Perang (Kancet Pepatai) adalah tarian tradisional pada komunitas Dayak Kenyah yang merupakan simbol kejantanan seseorang pria Dayak.

### **Saran-saran**

1. Sebagai warga Negara Indonesia kita perlu mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada di Negara kita sendiri. Kadang kita lebih mengenal budaya yang ada di Negara barat melainkan budaya kita sendiri. Salah satu budaya dari Negara kita adalah budaya suku Dayak. Tentu bukan hanya budaya Dayak yang ada di Negara Indonesia, melainkan masih banyak budaya-budaya yang belum kita ketahui. Maka dari itu kita harus mengenal budaya kita sendiri mulai memberikan wawasan kepada anak-anak sejak dini agar memahami beragam budaya yang ada di Negeri tercinta ini.
2. Seni tari merupakan karya cipta manusia yang indah. Seni tari dikatakan indah apabila rangkaian dan bagian-bagiannya atau elemen-elemen penunjang tari menjadi suatu susunan yang lengkap dan utuh hingga mampu menumbuhkan kenikmatan bagi pemirsa (penikmatnya). Bisa dikatakan juga tari bentuk merupakan sebuah tari yang menggambarkan cerita secara keseluruhan dari awal sampai akhir pertunjukan.
3. Tradisi tari Perang (Kancet Pepatai) ini harus terus dilaksanakan turun-temurun supaya tradisi ini tidak terkikis oleh zaman sekarang yang semakin modern dan tradisi ini nantinya bisa di lihat oleh anak cucu kita di masa yang akan datang.
4. Dinas kebudayaan dan pariwisata dan kominfo kota Samarinda perlu memperhatikan dan memanfaatkan berbagai macam media publikasi yang ada di dinas kebudayaan, pariwisata dan kominfo kota Samarinda agar difungsikan secara maksimal, seperti informasi atau publikasi melalui special event, brosur, radio, dan surat kabar harus lebih diperhatikan agar dapat tepat sasaran dan dapat menarik perhatian masyarakat atau wisatawan untuk mengetahui berbagai seni budaya suku Dayak Kenyah.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku :**

- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies, Bantul*. Kreasi wacana.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinctions : A Social Critique of the Judgement of Taste*. London- New York : Routledge.
- Hans,Dieters Evers. 1988. *Teori masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*. Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lawang, Robert M.Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta. PT Gramedia pustaka utama.
- Sunarso. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Buku Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.

**Jurnal :**

Mudjiyanto, Bambang. 2009. Metode Etnografi Dalam Penelitian Komunikasi. Jurnal komunikasi massa 5(1) :79-87.

**Sumber Internet:**

A,Rizki.19 maret,2012. Globalisasi dan strategi. <http://rizki-a-fisip10.web.unair.ac.id>. (diakses 6 mei 2013)

Baewest, Coprals. 2012. Perbedaan geng motor, Club Motor dan Komunitas Motor. <http://cb-pati.blogspot.com>. (diakses 30 juni 2013)

Minerva, Hankam. 19 oktober 2012. Sejarah masuknya sepeda motor di Indonesia. <http://minervapondokgede.blogspot.com>. (diakses 22 juni 2013)

Octa. 6 juni, 2011. Pengertian dan fenomeba globalisasi. <http://klikbelajar.com>. (diakses 5 mei 2013)

Prasetiyo, Andri. 2011. Teori George Simmel.<http://crewetsbit.blogspot.com/2011/12/teori-george-simmel.html>. (diakses 12 februari 2014)

R. P, Novian. 14 November, 2011. Budaya Konsumen. <http://sosiologibudaya.wordpress.com>. (diakses 22 juni 2013)

Tiger Community Samarinda. 22 Juli, 2010. Sejarah terbentuknya Tiger Community Samarinda di Benua Etam. <http://tcs-kaltim.blogspot.com>. (diakses 16 maret 2013)